

ANALISIS GAYA BAHASA PERUMPAMAAN DAN METAFORA DALAM NOVEL “SI ANAK KUAT” KARYA TERE LIYE

La Ode Madina¹, Kloris Alharo²

Universitas Victory Sorong

Email: ¹laodemadinanoken@gmail.com *

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa Perumpamaan dan Metafora dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Langkah-langkah menganalisis data antara lain sebagai berikut: (1) Setelah data terkumpul melalui teknik baca dan catat, peneliti mengklasifikasikan gaya bahasa perumpamaan dan metafora. (2) Peneliti menganalisis data-data terkumpul yang terdapat pada Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye yang berkaitan dengan gaya bahasa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya bahasa Perumpamaan dan Metafora dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye secara rinci disajikan sebagai berikut, (1) terdapat 7 kutipan dalam novel yang mengandung gaya bahasa perumpamaan dan (2) terdapat 10 kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora.

Kata Kunci : Gaya Bahasa Perumpamaan dan metafora, Novel Si Anak Kuat, karya Tere Liye.

ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE OF PARABLES AND METAPHORS IN THE NOVEL "SI CHILD POWER" BY TERE LIYE

Abstract

This research aims to describe the language style of Similes and Metaphors in the novel Si Anak Kuat by Tere Liye. Data collection techniques in this research are reading techniques and note-taking techniques. The data analysis used in the research is descriptive analysis. The steps for analyzing data include the following: (1) After the data is collected through reading and note-taking techniques, the researcher classifies the language styles of similes and metaphors. (2) Researchers analyzed the collected data contained in the Novel Si Anak Kuat by Tere Liye which is related to this language style. Based on the results of research on the language style of parables and metaphors in the novel Si Anak Kuat by Tere Liye in detail, it is presented as follows, (1) there are 7 quotations in the novel that contain a language style of parable and (2) there are 10 quotations that contain a language style of metaphor.

Keywords: Language style: Similes and metaphors, Novel Si Anak Kuat, by Tere Liye.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya fiksi yang berupa hasil ciptaan yang spontanitas mampu meluapkan emosi menggunakan ungkapan perasaan yang dapat tertuang pada suatu karya tulis maupun lisan, sastra berbicara tentang hidup

serta kehidupan, tentang berbagai masalah hidup manusia, tentang kehidupan disekitar hidup manusia, tentang kehidupan pada biasanya yang semuanya diungkapkan menggunakan cara bahasa yang khas, baik cara menyampaikan juga bahasa yang dipergunakan buat menyampaikan berbagai masalah hidup, atau bisa disebut

sebagai gagasan. Karya sastra menampilkan sebuah permainan istilah yang memiliki keunikan atau ciri khas tertentu lalu disampaikan pada para pembaca atau penikmat sastra.

Satu diantara karya sastra yang memiliki keunikan dan banyak dihasilkan oleh orang adalah novel. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku Nurgiyantoro (dalam Rahmawati 2020). Novel juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan para pengarang, sehingga dalam setiap novel memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan suatu pelajaran yang dapat diambil oleh para pembaca atau penikmat sastra Khusnin (dalam Ariyani Dwi Andhini dkk 2021). Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap. Novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur itu, tentu yang saling berkaitan antara satu dan lainnya.

Gaya bahasa menjadi salah satu bagian diantara unsur intrinsik yang ada dan juga merupakan unsur yang memiliki peran penting di dalam novel. Gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari maupun bersifat subyektif. Keraf mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) Keraf (dalam Fitri Anjani, dkk 2020). Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok besar tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan gaya bahasa perulangan (Tarigan dalam Dewi R. Mustafa, 2019). Sehubungan dengan itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti gaya bahasa perbandingan khususnya perumpamaan dan metafora dalam novel "Si Anak Kuat" karya Tere Liye.

2. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi dan metode pustaka. Metode deskriptif berarti menjabarkan data secara sistematis, akurat, dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan, dengan menggunakan kata-kata dan kalimat serta pemahaman yang mendalam terhadap ide atau gejala sosial-budaya suatu masyarakat. (Aisah, 2015). Sedangkan Metode kepustakaan merupakan metode yang

dilaksanakan dalam kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008:62). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yakni teknik baca dan teknik catat.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Langkah-langkah menganalisis data antara lain sebagai berikut : (1) Setelah data terkumpul melalui teknik baca dan catat, peneliti mengklasifikasikan nilai sosial. (2) Peneliti menganalisis data-data terkumpul yang terdapat pada Novel yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 24 data terkait dengan gaya bahasa perbandingan. Adapun uraian gaya bahasa perbandingan tersebut, sebagai berikut gaya bahasa perumpamaan 10 data, gaya bahasa metafora 14 data.

b. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan terkait dengan analisis gaya bahasa perumpamaan dan metafora yang terdapat dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye.

1) Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. (Tarigan, 2013:9). Pada kutipan di bawah ini, terdapat gaya bahasa perumpamaan.

"Aku melotot. Kak Eli selalu saja meyebakkan. Lagi pula, yang menjadi imam shalat Kak Pukat. Jadi kalau *shalatnya cepat seperti kereta api mengebut*, yang salah Kak Pukat. Aku kan Cuma makmum, ikut gerakan dan kecepatan imam. (Tere Liye, 2021: 15).

Kutipan di atas, terdapat frase *shalatnya cepat seperti kereta api mengebut*. Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan, yang mana kegiatan shalat dianggap sama seperti cepatnya laju kereta api namun kenyataannya sangat berbeda.

"Matahari terus beranjak naik. Suara burung liar yang hinggap di pepohonan sekitar rumah terdengar merdu, bersahut-sahutan. *Derik jangkrik dan serangga lain terdengar seperti orkestra, menyenangkan*. (Tere Liye, 2021: 20).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan ialah derik jangkrik dan serangga lain terdengar seperti orkestra. Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan, sebab bunyi jangkrik dan serangga terdengar menyenangkan, sehingga dianggap sama seperti orang yang memainkan alat musik namun kenyataannya sangat berbeda.

“Pukul satu siang, Kak Eli menaiki anak tangga. Aku tidak mendengarnya karena asyik membaca. *Suaranya seperti geledek di siang bolong*, Mengagetkanku bukan kepalang. (Tere Liye, 2021: 22).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan ialah suaranya seperti geledek. Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan, sebab Kak Eli yang lagi marah suaranya terdengar keras, sehingga dianggap sama seperti suara petir namun kenyataannya sangat berbeda.

“Sekali dia menoleh berseru “Ayo , Maya, Angel, bergegas!”. Atau kalau kami tertinggal agak jauh lagi. “*Jangan berjalan seperti siput*, Maya, Amel. Bisa tidak sih lebih gesit.” (Tere Liye, 2021: 47).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan ialah jangan berjalan seperti siput, *Maya, Amel*. Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan, sebab Maya dan Amel yang berjalan lambat dianggap sama seperti siput yang sedang berjalan namun kenyataannya sangat berbeda.

“*Jaring ikan di kampung kami ukurannya selalu raksasa*. Tingginya dua meter, panjangnya selebar sungai”. (Tere Liye, 2021: 139).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan ialah jaring ikan di kampung kami ukurannya selalu raksasa. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan, sebab jaring ikan yang ukurannya besar dianggap sama seperti raksasa namun kenyataannya sangat berbeda.

“Dia meninggalkannya di situ. *Butir hujan deras yang bagai peluru turun dengan cepat merobek-robek gulungan kertas tua itu*. Sobekan kertas berserakan di rumput”. (Tere Liye, 2021: 184).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan ialah butir hujan deras yang bagai peluru. Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan, sebab butir hujan deras yang turun dengan cepat dapat merobek kertas tua, sehingga dianggap sama seperti kecepatan peluru namun kenyataannya sangat berbeda.

“Aduh, ramai-ramai orang mengejar kak Pukat dan kak Burlian, tetapi *lari mereka berdua kencang seperti kijang menghindari terkaman harimau*. Tangan mereka sibuk menepis. Entah

kekuatan apa yang hadir, mereka berhasil lolos.” (Tere Liye, 2021: 254).

Kutipan di atas, yang termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan ialah lari mereka berdua kencang seperti kijang. Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan, sebab Kak Pukat dan Kak Burlian yang berlari dengan kencang dianggap sama seperti kijang yang sedang berlari namun kenyataannya sangat berbeda.

2) Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. (Tarigan, 2013:15). Dari hasil penelitian ditemukan gaya bahasa metafora sebagai berikut :

“Kak Eli terus mengomel. *Wajahnya masih merah padam*. Aku menunduk juga masih menangis, meski membantah semua ucapan kak Eli dalam hati”. (Tere Liye, 2021: 23).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu wajahnya masih merah padam. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Tidak ada caranya , Amel. Sekarang terlihat asyik karena kau ikut , jadi lebih menyenangkan. Kak Ais tidak bisa marah seandainya Coba kalau hanya *kami berdua. Seperti radio rusak*, dia akan terus mengomel”. (Tere Liye, 2021: 48).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu kami berdua seperti radio rusak, dia akan terus mengomel. Kalimat tersebut diartikan bahwa Kak Ais akan selalu berbicara dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Bangun kak . Shubuh!”. Aku menyengir lebar. Aku menjaga jarak. Siapa antara mereka ada yang membalas perbuatanku, terutama *kak Burlian Wajah merah padam*, meski matanya masih terpincing sebelah”. (Tere Liye, 2021: 72).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu kak Burlian wajah merah padam. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Ini mamak kau, Norris?”. Itu pertanyaan yang fatal sekali. Wajah Norris menggelembung merah. “Bukan urusan kau, Amel”. (Tere Liye, 2021: 143).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu wajah Norris menggelembung merah. Kalimat tersebut diartikan bahwa Norris yang sudah marah. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan

antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Tangan lembutnya menjadi kusam terbakar matahari dan pecah-pecah. *Wajah putihnya menjadi gelap* karena bekerja sepanjang hari. Itulah bukti pengorbanan cintanya. Pun sebaliknya, Bahri menunjukkan cinta yang sama besarnya pada istrinya. Mereka bisa melewati hari-hari sulit karena saling memiliki.” (Tere Liye, 2021: 153).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu wajah putihnya menjadi gelap. Kalimat tersebut diartikan bahwa Julaiha yang wajahnya putih mejadi hitam. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Perlakuannya kepadaku jauh lebih baik dibandingkan saat pertama kali mengerjakan PR mengarang dulu. Norris tetap menatapku galak setiap kali aku hendak melihat foto keluarganya yang tergantung di dinding ruang tengah. *Wajahnya merah padam*, dan dia akan segera menyuruhku pulang”. (Tere Liye, 2021: 176).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu wajahnya merah padam. Kalimat tersebut diartikan bahwa Norris yang sudah sangat marah. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Membayangkan kondisi inu Norris, entah kenapa *marahku tiba-tiba runtuh, berguguran*. Aku justru terisak menatap Norris sekarang, menatapnya kasihan”. (Tere Liye, 2021: 187).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu *marahku tiba-tiba runtuh, berguguran*. Kalimat tersebut diartikan sebagai Amel yang lagi marah terhadap Norris, namun amarah itu tiba-tiba roboh seperti tembok atau daun yang jatuh. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“*Wajah Tambusai merah padam*. Seuruh kelas tertawa. Akh tidak mendengarkan percakapan. Aku menatap papan tulis, menyalin soal ulangan matematika. Minggu-minggu ini semakin banyak ulangankenaikan kelas. Jika Norris dengan tidak terus, bagaimana dia bisa naik kelas”. (Tere Liye, 2021: 191).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu wajah Tambusai merah padam. Kalimat tersebut diartikan bahwa Tambusai yang sudah sangat mearasa malu sekali. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Suara Nek Kiba memang kencang, apalagi saat dia marah, terdengar tajam hingga menusuk jantung. Tetapi, aku tidak pernah membuat masalah, jadi tidak pernah dimarahi nek Kiba. Bahkan sebenarnya saat bicara dengan anak-anak, suara nek Kiba itu khas sekali, terdengar tenang, tegas, dan meyakinkan”. (Tere Liye, 2021: 234).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu terdengar tajam hingga menusuk jantung. Kalimat tersebut diartikan bahwa suara Nek Kibah yang terdengar tajam seperti alat tajam yang menusuk ke jantung. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Sebagai balasannya, Maya yang wajahnya menandakan merah padam, menimpuk Chuck Norris dengan bolpoin. Mereka bertengkar sejenak. Aku tertawa”. (Tere Liye, 2021: 379).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu wajahnya menandakan merah padam. Kalimat tersebut diartikan bahwa Maya yang sudah sangat marah sekali. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

“Bapak itu mengamuk. Wajahnya merah padam. Norris dengan tenang segera izin pamit. Kami memutuskan kembali ke belakang sekolah. Suasana hati Maya saat itu buruk sekali”. (Tere Liye, 2021: 389).

Kutipan di atas, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu wajahnya merah padam. Kalimat tersebut diartikan bahwa seorang bapak yang sudah sangat marah sekali. Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa metafora dengan dibuktikan adanya kesamaan antara dua hal yang digambarkan secara langsung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan tentang tentang gaya bahasa perumpamaan dan metafora dalam novel “*Si Anak Kuat*” karya Tere Liye , dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 gaya bahasa yang diantaranya 7 kutipan yang mengandung gaya bahasa perumpamaan dan 10 kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia Hutabarat dkk. 2020. Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye. Medan. Universitas Negeri Medan.
- [2] Aryiani Dwi Andhini, dkk. 2021. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya

Fiersa Basari : Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- [3] Dewi Rahmawati Mustafa. 2019. Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sang Pemimpi karya Andre Hirata. Jurnal Diksatrasi Volume 3. Universitas Galuh.
- [4] Dian Hardise, dkk. 2022. Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. STKIP PGRI.
- [5] Fitri Anjani, dkk. 2020. Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye.
- [6] Husni. 2016. Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [7] Nur Azijah Harahap. 2021. Analisis Novel Si Anak Pemberani dan Si Anak Kuat Karya Tere Liye: Kajian Intertekstual. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- [8] Rahmawati. 2020. Analisis Bahasa Metafora dan Gaya Bahasa Litotes Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [9] Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- [11] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [12] Willy A. Christianto. 2017. Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Whyu Sujai. Jurnal Diksatrasi Volume 1.
- [13] Windi Rahmayati dan E. Zaeenul Arifin. 2020. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. Universitas Indraprasta PGRI.